

## Dampak Sosial Pengembangan Kawasan Hutan Mangrove di Desa Lembar Selatan Kabupaten Lombok Barat

Ni Made Nike Zeamita Widiyanti\*, Syarif Husni, Rifani Nur Sindy Setiawan

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Indonesia

Email: zeamita@unram.ac.id\*

### ABSTRAK

*Kawasan ekowisata hutan mangrove dikembangkan masyarakat dan pemerintah untuk memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Dampak yang diperoleh tidak hanya dari aspek ekonomi, juga dari aspek sosial. Dampak sosial sangat penting untuk dikaji untuk memastikan bahwa keberadaan ekowisata hutan mangrove ini memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal, serta meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial dari pengembangan kawasan Ekowisata Hutan mangrove di Desa Lembar Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan secara kualitatif. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dijabarkan oleh Miles dan Huberman. Model analisis ini menggunakan 4 tahapan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Responden penelitian merupakan masyarakat yang tinggal disekitar kawasan Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Lembar Selatan. Jumlah responden sebanyak 30 responden yang ditentukan secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak sosial baik secara positif maupun negative, diantaranya: kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hutan mangrove, pembangunan yang terjadi disekitar kawasan, perubahan interaksi sosial, perubahan kondisi lingkungan, serta konflik yang terjadi setelah adanya ekowisata hutan mangrove.*

**Katakunci :** Dampak Sosial; Ekowisata; Mangrove

### ABSTRACT

*The mangrove forest ecotourism area was developed by the community and government to have a positive impact on the welfare of the surrounding community. The impact obtained is not only from the economic aspect, but also from the social aspect. Social impacts are very important to be studied to ensure that the existence of this mangrove forest ecotourism has a positive impact on local communities, as well as minimizing the negative impacts caused. Based on this, this study aims to determine the social impact of the development of the mangrove forest ecotourism area in Lembar Selatan Village. This research was conducted with a qualitative approach. Data analysis in this study used an interactive analysis model described by Miles and Huberman. This analysis model uses 4 stages, namely: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Research respondents are people who live around the Mangrove Forest Ecotourism area in Lembar Selatan Village. The number of respondents was 30 respondents who were determined by purposive sampling. The results of research show that there are social impacts both positively and negatively, including: public awareness of the importance of mangrove forests, development that occurs around the area, changes in social interactions, changes in environmental conditions, and conflicts that occur after the existence of mangrove forest ecotourism.*

**Keywords:** Ecotourism; Mangrove; Social Impact

## PENDAHULUAN

Keberadaan pariwisata menjadi peluang besar bagi masyarakat sekitar untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Pariwisata memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu wilayah. Saat ini tren masyarakat untuk mengunjungi tempat wisata semakin meningkat. Tentunya hal ini menjadi peluang bagi wilayah-wilayah yang memiliki kekayaan alam yang indah dan berlimpah untuk meningkatkan kesejahteraannya. Kegiatan pariwisata ini diharapkan dapat merubah tidak hanya kondisi perekonomian masyarakat sekitar, namun juga dapat merubah kondisi sosial masyarakat menjadi lebih baik. Kegiatan pariwisata ini tentunya harus memperhatikan kondisi lingkungan agar sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Desa ekowisata merupakan salah satu bentuk pengelolaan sumber daya lokal agar memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Desa ekowisata dibentuk untuk menciptakan kegiatan wisata khususnya di desa dengan berbasis lingkungan budaya, serta pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga memberikan pengalaman baru bagi wisatawan yang berkunjung (Rohani & Purwoko, 2020).

Ekowisata hutan mangrove di Desa Lembar Selatan merupakan salah satu lokasi wisata yang menjadi primadona bagi masyarakat lokal maupun mancanegara. Kawasan ini dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah daerah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Adanya kawasan ekowisata hutan mangrove di Desa Lembar Selatan telah meningkatkan rata-rata pendapatan masyarakatnya sebesar 130,23% (Widiyanti & Setiawan, 2024). Hal ini tentunya berdampak positif bagi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Tidak hanya kebutuhan pokok yang dapat terpenuhi, namun kemampuan masyarakat dalam mengembangkan bisnisnya juga dapat tercapai. Namun, hal berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2022), dimana adanya ekowisata tidak berdampak bagi aspek ekonomi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh aspek ekonomi tidak menjadi faktor utama dalam pengembangan ekowisata.

Pada konsep ekowisata terdapat beberapa prinsip yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menjaga dan mengatur keberadaan ekowisata pada sebuah wilayah, salah satunya adalah partisipasi masyarakat (Nasikhah & Fikri, 2021). Keberadaan ekowisata tidak terlepas dari adanya keterlibatan seluruh masyarakat setempat untuk ikut serta dalam pengembangan, pembangunan dan pengelolaan ekowisata. Sehingga baik tidaknya kondisi ekowisata bergantung pada partisipasi masyarakat. Tidak hanya dari aspek ekonomi, namun juga aspek sosial masyarakat akan berdampak dengan adanya ekowisata Hutan Mangrove di Desa Lembar Selatan. Berdasarkan penelitian yang banyak telah dilakukan, beberapa aspek sosial yang berdampak dari adanya kawasan ekowisata, seperti: adanya kerjasama yang baik antar masyarakat ((Muariroh, 2020), perluasan penanaman pohon mangrove (Noor, 2020), peningkatan fasilitas umum, kesadaran masyarakat terhadap lingkungan meningkat, serta konflik antar masyarakat (Safuridar & Andiny, 2020). Dampak sosial sangat penting untuk dikaji untuk memastikan bahwa keberadaan ekowisata hutan mangrove ini memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal. Selain itu, dapat meminimalisir dan mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dampak sosial dari adanya kawasan Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Lembar Selatan.

## METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif biasanya bersifat deskriptif karena di dalamnya banyak menekankan pemahaman

mengenai suatu permasalahan dalam kehidupan sosial (Murdiyanto, 2020). Penelitian ini dilaksanakan pada kawasan Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Lembar Selatan pada bulan April hingga Juli 2024. Responden pada penelitian ini merupakan masyarakat sekitar yang tinggal di kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Desa Lembar Selatan. Responden penelitian ini ditentukan secara purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 30 responden. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017), melalui 4 tahapan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ekowisata merupakan sebuah konsep pariwisata yang mengembangkan pelestarian lingkungan, baik lingkungan alam maupun sosial budaya sehingga keberadaannya dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya. Konsep ekowisata menggunakan kekayaan alam dan sosial budaya untuk meningkatkan pendapatan dan perekonomian masyarakat setempat dengan melakukan konservasi lingkungan dan melestarikan sumber daya alam yang tersedia secara berkelanjutan. Kondisi ekowisata di Desa Lembar Selatan membahas mengenai sejarah singkat munculnya ekowisata hutan mangrove di Desa Lembar Selatan, fasilitas yang tersedia disekitar kawasan ekowisata, serta kondisi lingkungan khususnya kebersihan lingkungan sekitar kawasan ekowisata.

### **Sejarah singkat ekowisata hutan mangrove Desa Lembar Selatan**

Terbentuknya kawasan ekowisata hutan mangrove di Desa Lembar Selatan berawal dari keluhan masyarakat mengenai kondisi wilayah Desa Lembar Selatan yang sering mengalami banjir ROB sekitar tahun 2001. Jika air laut mulai naik, maka air laut sering kali menggenangi pemukiman warga hingga masuk ke dalam rumah. Oleh karena itu warga sekitar berinisiatif untuk menanam mangrove untuk mencegah terjadinya banjir ROB. Beberapa tahun berjalan masyarakat sekitar mulai merasakan manfaat dari adanya tanaman mangrove, sehingga pada tahun 2005/2006 kawasan ini mulai melakukan pengembangan Kawasan hutan mangrove. Semenjak dilakukan penanaman pohon mangrove Kawasan tersebut menjadi rimbun, teduh dan indah sehingga kawasan ini menarik perhatian pemerintah Kabupaten Lombok Barat. Pemerintah daerah bekerjasama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Pemerintah mengadakan program untuk menanam 5000 pohon mangrove untuk pengembangan Kawasan tersebut. Meningkatnya pemahaman pentingnya keberadaan ekowisata hutan mangrove, maka masyarakat terus meningkatkan atau memperluas area untuk menanam pohon hutan mangrove. Lingkungan hutan mangrove yang sehat akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat melalui indikator kesehatan dan gizi, pendidikan, serta perumahan dan lingkungan (Maulana et al., 2022). Keberhasilan edukasi mengenai pengelolaan kawasan pesisir serta pelaksanaan aksi penanaman bibit mangrove tidak lepas dari peran lingkungan yang mendukung dan tingginya kesadaran masyarakat dalam menjaga ekosistem mangrove. Kesadaran ini tumbuh seiring dengan kuatnya modal sosial yang dimiliki, di mana kepercayaan, norma sosial, jaringan yang solid, serta tindakan proaktif menjadi kekuatan penggerak dalam membangun kepedulian bersama (Wahyuningsih, et al., 2024).

Ekowisata hutan mangrove Desa Lembar Selatan tercetus sekitar tahun 2020 yang diinisiasi oleh komunitas Cinta Holiday selaku pendamping dan konsultan dalam pemetaan potensi wilayah tersebut. Satu tahun kemudian Kawasan Desa Lembar Selatan mulai melakukan manajemen atau pengelolaan terhadap ekowisata hutan mangrove. Pengelolaan ini awalnya dilakukan dengan membentuk pemerintah desa dan pengelola Kawasan ekowisata. Kawasan ini

terdiri dari 4 dusun, yaitu: Cemare, Sepakat, Puyahan, dan Pesanggraan dengan luas ekowisata hutan mangrove sekitar 7,1 ha.

### Fasilitas yang tersedia dan kondisi lingkungan sekitar

Saat ini Kawasan ekowisata hutan mangrove di Desa Lembar Selatan telah mengalami banyak perkembangan terutama fasilitas yang tersedia di Kawasan tersebut. Beberapa fasilitas yang tersedia bagi pengunjung, yaitu:

#### 1. WC Umum

Salah satu fasilitas yang harus tersedia pada Kawasan wisata adalah WC Umum. Ketersediaan WC umum di Kawasan ini berada disekitar warung. WC umum disekitaran hutan mangrove belum tersedia. Sehingga pengunjung harus berjalan cukup jauh ke wilayah warung-warung yang terdapat di sekitaran pantai cemara.

#### 2. Musholla

Musholla terdapat di sekitaran pantai cemara, berjarak sekitar 200 meter dari Kawasan hutan mangrove sehingga memudahkan pengunjung untuk beribadah.

#### 3. Warung

Warung makanan banyak terdapat dipanjang pantai cemara. Pemilik warung adalah masyarakat yang tinggal disekitar kawasan ekowisata. Warung disana banyak menjual snack, minuman, ikan bakar, jagung bakar, kelapa muda dan sebagainya. Warung disediakan oleh pemerintah desa agar dikelola oleh masyarakat untuk mencari pendapatan. Penyediaan warung tersebut tidak dipungut biaya atau tidak ada biaya sewa lahannya. Saat ini pemerintah desa akan mengusahakan untuk membuka lahan baru yang disediakan untuk 30 keluarga yang ingin berdagang.

#### 4. Gazebo

Pemilik warung biasanya menyediakan gazebo bagi pengunjung untuk duduk. Gazebo banyak terdapat di sepanjang pantai cemara. Gazebo tidak terdapat pada sekitar hutan mangrove. Gazebo ini merupakan salah satu fasilitas yang diberikan oleh para pedagang untuk para pengunjung yang berbelanja.

#### 5. Spot Foto

Ketersediaan spot foto saat ini menjadi hal penting bagi daerah wisata. Para wisatawan gemar melakukan foto pada lokasi-lokasi yang dianggap menarik untuk dibagikan ke sosial media. Pada wilayah ekowisata hutan mangrove di Desa Lembar Selatan terdapat beberapa lokasi spot foto yang bisa digunakan oleh wisatan, seperti yang terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Sejumlah Spot Foto di Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove**

## 6. Infrastruktur

Menuju Kawasan ekowisata hutan mangrove di Desa Lembar Selatan terdapat jembatan yang menghubungkan jalan utama dengan kawasan ekowisata. Namun kondisi jembatan utama kurang baik untuk dilalui karena jembatan hanya terbuat dari kayu yang secara bersama-sama dibangun oleh masyarakat sebagai akses utama keluar dan masuk kawasan tersebut. jembatan ini dinilai kurang aman apabila dilalui oleh kendaraan besar, sehingga butuh perbaikan. Selain jembatan akses jalan menuju kawasan ini belum sepenuhnya baik. Jalanan yang dilalui masih berbentuk jalan tanah dan bergelombang serta sempit. Apabila berpapasan antar mobil, maka harus mencari lokasi yang lebih luas agar bisa berpapasan. Tidak jarang mobil pengunjung masuk ke dalam rumah warga agar dapat berpapasan. Kondisi infrastruktur dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 21. Kondisi Jalan Menuju Kawasan Ekowisata**

Kondisi lingkungan sekitar kawasan ekowisata tergolong cukup bersih. Beberapa lokasi dikawasan ekowisata hutan mangrove terlihat bersih dan rapi, lokasi ini terdapat di sepanjang jalan setelah jembatan dan sebelum bertemu dengan pemukiman warga. Hal ini tidak terlepas dari upaya warga sekitar untuk membersihkan kawasan tersebut secara bersama-sama. Selain itu terdapat juga petugas kebersihan yang khusus membersihkan dan mengangkut sampah-sampah yang berada disekitaran kawasan hutan mangrove dan pantai cemara. Intensitas kegiatan kebersihan tersebut tergolong sering dengan intensitas 7-10 kali dalam seminggu. Sepanjang jalan setelah jembatan utama pengunjung dapat melihat hutan mangrove disebelah kiri dan kanan jalan sehingga terlihat lebih asri, teduh, dan indah seperti Gambar 11. Selain itu beberapa lokasi juga masih terlihat kotor, terutama pada kawasan warung dan gazebo di sepanjang pantai. Sekitaran lokasi tersebut masih terdapat sampah yang berserakan dan bertumpuk pada satu wilayah lapang. Hal ini menyebabkan pemandangan menjadi kurang baik dan aroma sampah yang kurang enak membuat pengunjung kurang nyaman.

## Dampak Sosial

Dampak sosial merupakan pengaruh yang terjadi akibat dari adanya ekowisata hutan mangrove. Terdapat beberapa dampak sosial yang terjadi di kawasan ekowisata hutan mangrove di Desa Lembar Selatan, yaitu: kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hutan mangrove, pembangunan yang terjadi disekitar kawasan, perubahan interaksi sosial, perubahan kondisi lingkungan, serta konflik yang terjadi setelah adanya ekowisata hutan mangrove.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keberadaan hutan mangrove telah dirasakan. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih memperhatikan kondisi lingkungan sekitarnya. Hal yang

sama juga ditemukan pada penelitian (Lan et al., 2023), dimana Masyarakat setempat memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai mangrove dan bersedia berpartisipasi dalam kegiatan konservasi demi kepentingan keluarga dan generasi yang akan datang. Sebanyak 96,7% responden telah mengetahui manfaat dari hutan mangrove diantaranya: menahan abrasi, peningkatan hasil nelayan dari hasil laut, biji mangrove dapat digunakan sebagai kopi dan tepung, memunculkan peluang pekerjaan baru dari aktivitas wisata, serta fungsi pohon mangrove yang dapat menghasilkan oksigen bagi manusia. Manfaat-manfaat ini telah dirasakan oleh masyarakat sekitar kawasan, sehingga masyarakat secara bersama-sama menjaga dan ingin memajukan ekowisata hutan mangrove di Desa Lembar Selatan. Hal ini tentunya perlu didukung oleh pemerintah daerah maupun pusat sebagai fasilitator dan motivator agar pembangunan di wilayah tersebut dapat berjalan dengan lancar. Tingginya modal sosial yang dimiliki masyarakat tercermin melalui kepercayaan (trust), jaringan sosial (social networks), norma sosial (social norms), tindakan proaktif, dan semangat resiprositas yang terbangun dalam kehidupan sehari-hari. Semakin kuat jaringan sosial yang terbangun, semakin tinggi pula kinerja kepercayaan (trust performance) yang tercipta. Hal ini menjadi penopang utama dalam menciptakan suasana kolaboratif yang harmonis, serta mendorong tercapainya tujuan bersama melalui kerja sama yang produktif dan saling menguntungkan (Suparyana, et al., 2022).

Pembangunan kawasan ekowisata hutan mangrove juga memberikan dampak bagi lingkungan sekitar, seperti perubahan luas lahan serta alih fungsi lahan. Luas lahan mangrove semakin luas, namun luas lahan tambak garam semakin menyempit. Hal ini disebabkan lahan tambak banyak berubah fungsi menjadi lahan mangrove dan pemukiman rumah warga. Selain itu, terdapat pula alih fungsi lahan pertanian menjadi infrastruktur untuk menunjang pembangunan ekowisata hutan mangrove. Perubahan alih fungsi lahan ini dilakukan untuk memfokuskan pembangunan wilayah tersebut menjadi ekowisata hutan mangrove. Penggantian lahan ini memberikan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui peningkatan hasil laut serta kegiatan wisata. Selain alih fungsi lahan, perubahan lingkungan sekitar kawasan hutan mangrove menjadi lebih tertata, bersih dan terasa sejuk karena semakin banyaknya pohon mangrove yang ditanam. Hal ini tentunya meningkatkan pesona keindahan alam Desa Lembar Selatan. Sehingga wisatawan semakin banyak yang tertarik untuk mengunjungi kawasan ini.

Perubahan interaksi sosial yang terjadi pada kawasan ekowisata hutan mangrove di Desa Lembar Selatan ini berupa perubahan interaksi antar individu atau organisasi terkait struktur sosial, informasi, serta pola kerjasama antar masyarakat. Keberadaan ekowisata ini membuat hubungan masyarakat semakin erat. Pembentukan struktur organisasi dalam kepemimpinan kawasan ekowisata ini membuat intensitas komunikasi antar masyarakat semakin meningkat. Pada sebuah organisasi komunikasi sangat penting dilakukan untuk melakukan koordinasi atau pengarahan pada setiap anggotanya. Sehingga tujuan dari organisasi dapat tercapai dengan baik. Adanya kesepakatan antar masyarakat dapat tercapai dengan kualitas komunikasi yang baik. Sehingga intensitas serta kualitas interaksi antar masyarakat perlu dijaga. Kurangnya komunikasi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata akan berdampak pada pengelolaan hutan mangrove (Ahmed et al., 2023). Kegiatan pembangunan kawasan ekowisata membuat masyarakat lebih sering melakukan gotong royong untuk menjaga kebersihan serta membantu dalam pembangunan fasilitas di kawasan ekowisata. Selain perubahan interaksi sosial antar masyarakat, hal serupa juga terjadi antara masyarakat dengan para wisatawan. Wisatawan berasal dari luar kawasan ekowisata tentunya memiliki budaya dan bahasa yang berbeda dengan masyarakat sekitar. Dahulu masyarakat hanya berinteraksi dengan masyarakat sekitar saja dan cenderung tertutup dengan orang luar yang masuk ke kawasannya. Seiring dengan perkembangan yang

terjadi, saat ini masyarakat lebih terbuka terhadap wisatawan. Bahkan wisatawan menilai masyarakat yang berada di kawasan tersebut bersikap baik dan ramah kepada wisatawan, sehingga wisatawan merasa nyaman berlibur di kawasan ekowisata. Perubahan bahasa juga terjadi di wilayah ini, masyarakat awalnya hanya menggunakan bahasa daerah saja atau bahasa sasak dalam berkomunikasi. Namun seiring dengan banyaknya interaksi dengan wisatawan luar, saat ini masyarakat sudah banyak yang menggunakan bahasa Indonesia bahkan bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Hal yang serupa juga dikemukakan pada penelitian yang dilakukan (Haidawati et al., 2022), dimana adanya pengembangan ekowisata mangrove menyebabkan terjadinya perubahan kondisi sosial masyarakatnya. Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan interaksi sosial dan perubahan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Adanya pembangunan ekowisata hutan mangrove di Desa Lembar Selatan tidak hanya menimbulkan dampak positif bagi aspek sosial masyarakat, namun juga menimbulkan dampak negatif seperti timbulnya beberapa konflik yang terjadi. Salah satu konflik yang terjadi adalah adanya perbedaan pendapat antar masyarakat dalam kegiatan operasional ekowisata seperti pengelolaan keuangan. Hal ini dapat diatasi dengan cara mengadakan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama. Konflik lain yang masih terjadi sampai saat ini adalah konflik yang terjadi dengan adanya pembangunan jembatan sebagai jalan menuju hutan mangrove. Pembangunan jembatan ini belum 100% selesai dan menimbulkan beberapa konflik yang terjadi di antara masyarakat. Pembangunan jembatan ini tidak disetujui oleh sebagian masyarakat karena dianggap bukan pembangunan fasilitas yang prioritas, karena jembatan utama sebagai akses satu-satunya menuju kawasan ekowisata tersebut masih belum memadai dan tidak aman untuk dilalui baik masyarakat sekitar maupun wisatawan. Hal ini menyebabkan perbedaan pendapat dan kekecewaan yang dirasakan sebagian masyarakat terhadap pembangunan jembatan sebagai tracking hutan mangrove. Telah dilakukan beberapa upaya untuk mediasi antar masyarakat dan pemerintah setempat untuk mendamaikan hal tersebut. Namun beberapa masyarakat masih merasa kecewa.

## KESIMPULAN

Pengembangan kawasan Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Lembar Selatan memiliki dampak sosial bagi masyarakat sekitarnya. Dampak positif yang didapatkan masyarakat diantaranya: kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hutan mangrove semakin meningkat, pembangunan yang terjadi di sekitar kawasan, perubahan interaksi sosial, serta perubahan kondisi lingkungan yang lebih baik. Sedangkan dampak negatif yang timbul adalah adanya konflik yang terjadi setelah adanya ekowisata hutan mangrove. Namun hal ini dapat diatasi melalui kegiatan musyawarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, J., Kathambi, B., & Kibugi, R. (2023). Policy Perspective On Governance Standards Setting Using Community Participation For Sustainable Mangrove Management In Lamu Kenya. *International Journal of Conservation Science*, 14(1), 315–326. <https://doi.org/10.36868/IJCS.2023.01.20>
- Haidawati, H., Reni, A., & Hasanah, H. (2022). Dampak Pengembangan Ekowisata Mangrove Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat di Desa Pengudang Kabupaten Bintan. *Jurnal Akuatiklestari*, 6(1), 48–52. <https://doi.org/10.31629/akuatiklestari.v6i1.5085>
- Lan, B. T. H., Phuong, T. T. L., Dat, T. T., & Truong, D. D. (2023). Payment for Urban Mangrove Forest Conservation in Vietnam: A Community Case Study of Can Gio Biosphere Reserve,

- Ho Chi Minh City. *Sustainability* (Switzerland), 15(13).  
<https://doi.org/10.3390/su151310299>
- Maulana, I. R., Safe'I, R., Febryano, I. G., Kaskoyo, H., & Rahmat, A. (2022). The Relationship between the Health of Mangrove Forests and the Level of Community Welfare. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1027(1).  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1027/1/012033>
- Muariroh, M. R. (2020). *Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Konservasi Mangrove dan Cemara Kawang Pada masyarakat Dusun Kabatmantren Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi*. <https://tafsirweb.com/1271-quran-surat-ali-imran-ayat-139.html>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nasikhah, L., & Fikri, A. A. (2021). Analisis Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Widuri sebagai Kawasan Ekologi Pariwisata. *Ekologia : Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Dan Lingkungan Hidup*, 21(2), 88–93. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/ekologia>
- Noor, A. (2020). *Dampak Keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan*.
- Putri, E. D. H., Yulianto, A., Wardani, D. M., & Saputro, L. E. (2022). Dampak Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Terhadap Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(3), 317. <https://doi.org/10.30647/jip.v27i3.1632>
- Rohani, E. D., & Purwoko, Y. (2020). Dampak Sosial Pariwisata Terhadap Masyarakat Desa Ekowisata Pampang Gunung Kidul Menuju Desa Ekowisata Berkelanjutan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2).
- Safuridar, & Andiny, P. (2020). Dampak Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Kuala Langsa, Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 43–52. <https://doi.org/10.33059/jseb.v11i1.1882>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suparyana, P. K., Yakin, A., Amiruddin, Sa'diyah, H., & Sukardi, L. (2022). Modal Sosial Kemitraan Kelompok Petani Di Kawasan Hutan Rarung Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Hutan Tropis*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.20527/JHT.V10I1.13082>
- Wahyuningsih, E., Sukartono, Syaputra, M., Lestari, A. T., & Suparyana, P. K. (2024). Edukasi Pengelolaan Ekosistem Mangrove Berkelanjutan Bagi Masyarakat Pesisir Pantai Gerupuk, Desa Sengkol, Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(4), 1755–1758. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i4.9932>
- Widiyanti, N. M. N. Z., & Setiawan, R. N. S. (2024). Analysis Of The Impact Of Mangrove Forest Ecotourism Development On The Income Of Fishermen And Traders (Case Study: Mangrove Forest Area Of Lembar Selatan Village, West Lombok Regency). *Agimansion*, 25(2).